

Sunnah Membantu Istri di Rumah sebagai Sarana Pendidikan Akhlak dalam Rumah Tangga

Siti Mariyah¹, Dewi Tumatul Ainin², Zulfikar³, Syahrial⁴

¹ STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang, Indonesia

^{2,3,4} Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi, Indonesia

e-mail: mardiaahmadmarya@yahoo.com

Abstrak

Jika pernikahan di ibaratkan sebagai sebuah "Peperangan Rohani" maka Allah SWT telah menempatkan posisi suami sebagai raja, atau pemimpin dalam menghadapinya. Keluarga bukanlah hanya sebagai sebuah status. Membina keluarga, artinya membina tentang kasih sayang, pengorbanan dan kebersamaan. Kajian ini menggunakan paradigma kepustakaan dan mengandalkan bibliografi dari berbagai sumber seperti buku dan artikel ilmiah yang dianggap relevan dengan tajuk pembahasan. Hasil penelitian ini bahwa Seorang suami yang bersedia membantu istri dalam menyelesaikan tugas/pekerjaan di rumah merupakan hal yang mulia di dalam agama Islam, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Seorang suami sebagai kepala rumah tangga, juga berkewajiban untuk menciptakan keadaan harmonis dan rukun di dalam rumah tangga yang dibinanya, melalui cara kerja sama yang baik, yang di mulai dari sang pemimpin terlebih dahulu, sebagai media pembelajaran, suami mencontohkan hal baik, yaitu membantu istri, kemudian istri mengikuti apa yang dicontohkan oleh suami. Keadaan seperti ini diharapkan dapat menciptakan suasana keluarga yang sakinah mawaddah warahmah di dalam kehidupan rumah tangganya.

Kata Kunci: Sunnah Membantu Istri, Pendidikan Akhlak, Rumah Tangga.

Abstract

If marriage is likened to a "Spiritual War" then Allah SWT has placed the husband as king, or leader in dealing with it. Family is just a status. Fostering a family means fostering love, sacrifice and togetherness. This study uses the literature paradigm and relies on bibliographies from various sources such as books and scientific articles that are considered relevant to the topic of discussion. The results of this study that a husband who helps his wife in completing tasks / work at home is a noble thing in Islam, as exemplified by the Prophet Muhammad. A husband as the head of the household, is also obliged to create a harmonious and harmonious condition in the household he fosters, through good work methods, starting with the leader first, as a learning medium, the husband sets an example of good things, namely helping his wife, then the wife follows the example of the husband. This situation is expected to create a family atmosphere that is sakinah mawaddah warahmah in household life.

Keywords: *Sunnah to Help Wife, Moral Education, Household.*

PENDAHULUAN

Ajaran agama Islam, cara memperlakukan istri dengan baik merupakan anjuran bagi seluruh umat Nabi Muhammad *Shallallahu alaihi wa sallam (Tasbih, 2015)*. Seorang suami merupakan pemimpin rumah tangga yang berperan sebagai pemicu kebahagiaan rumah tangga itu sendiri (Nasution, 2015). Cara komunikasi atau perlakuan suami kepada istri menjadi poin penting untuk kebahagiaan dan keharmonisan keluarga (Nadeak et al., 2019).

Karakter perempuan memang spesial, karena itu diperlukan juga perlakuan yang amat spesial. Dan, sebaik-baik lelaki yang memperlakukan istrinya adalah Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam*. Beliau bersabda, "*Sebaik-baik kalian adalah (suami) yang paling baik terhadap keluarganya dan aku adalah yang paling baik terhadap keluargaku.*" (HR Tirmidzi).

Hadits di atas menjelaskan bahwa, sudah sepatutnya seorang suami untuk berbuat baik kepada anggota keluarganya, terutama istri, sebab kalau bukan terhadap anggota keluarganya lalu kepada siapa lagi seorang suami harus berbuat baik. Mereka yang paling berhak menerima kebaikan dan kasih sayang dari seorang suami dan bapak adalah istri ataupun keluarganya, karena kelemahan dan ketergantungan mereka terhadapnya.

Karena itu, memperlakukan perempuan, terutama istri, mestilah dengan cara terbaik. Ada beragam pertimbangan untuk menyampaikan sesuatu kepada istri ini. Ada pertimbangan rasa, ada momentum psikis, ada karakter, hingga soal kondisi fisik. Memperlakukan sebaik-baik perhiasan dunia, tentu harus dengan cara yang terbaik pula.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini bertujuan membahas mengenai sunnah membantu istri di rumah sebagai sarana pendidikan akhlak dalam rumah tangga. Kajian ini menggunakan paradigma kepustakaan dan mengandalkan bibliografi dari berbagai sumber seperti buku dan artikel ilmiah yang dianggap relevan dengan tajuk pembahasan. Analisis data menggunakan analisis isi difungsikan untuk membaca makna yang substantif, Kemudian melakukan analisis deskriptif data yang dipaparkan secara detail.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga harmonis adalah impian dari setiap pasangan. Ketika melangkah memasuki gerbang pernikahan, kita membayangkan sebuah kehidupan yang begitu menyenangkan dengan seseorang yang amat kita cintai (Nurfauziyah, 2017). Sayangnya, pernikahan tidak hanya memiliki sisi menyenangkan, melainkan juga menuntut adanya pengorbanan. Pengorbanan demi pengorbanan yang kita jalani dari waktu ke waktu sepanjang usia pernikahan kerap menimbulkan rasa letih (Basri, 1995). Ada kalanya kita merasa teramat letih dan membiarkan ego menguasai diri kita. Kemudian pertengkaran demi pertengkaran pun mulai mewarnai pernikahan. Kata sepakat menjadi hal yang sulit untuk dicapai (Anwar & Yarni, 2022).

Pada titik ini banyak sekali pasangan yang memilih menyerah dan menerima perpisahan sebagai jalan terbaik, dengan mengabaikan anak-anak yang menjadi korban dari ego kedua orangtuanya (Shodikin et al., 2020). Namun, satu hal yang harus kita tahu, pernikahan kritis tidak harus berakhir dengan sebuah perceraian. Dengan komitmen yang kuat, kita bisa menyelamatkan sebuah pernikahan yang berada di ujung tanduk dan mewujudkan keluarga harmonis yang diidam-idamkan (Sainul, 2018).

Kasih Sayang

Kasih sayang antara suami istri adalah faktor utama yang wajib dimiliki keduanya jika menginginkan keluarga yang bahagia. Perasaan kasih sayang antara keduanya akan melahirkan kelembutan dan perilaku yang baik kepada pasangan. Maka kasih sayang ini adalah salah satu faktor penting bagi kebahagiaan keluarga.

Amanah

Tanggung jawab kedua bagi suami dan istri adalah amanah. Ini adalah faktor yang tidak kalah pentingnya dengan point nomor satu di atas. Sikap amanah ini akan melahirkan kepercayaan. Saling mempercayai pula adalah asas bagi hubungan yang aman, menenangkan dan tentunya membahagiakan bagi pasangan.

Jalin Komunikasi

Menjalin komunikasi juga merupakan hal yang paling penting untuk mewujudkan keluarga yang harmonis. Karena tanpa adanya komunikasi yang baik dengan pasangan, kita tidak akan tahu dan memahami pasangan. Jangan lupa untuk meredakan rasa ego dalam diri, dan mulai sapaalah dia. Ini memang berat pada awalnya, tetapi efektif untuk menyatukan

hati. Tanpa komunikasi kita tidak akan bisa menyentuh hatinya dan memahami persoalan yang membelenggu dirinya.

Perlu Adanya Rasa Cemburu

Perasaan cemburu adalah fitrah yang dimiliki oleh semua manusia. Cemburu ada sebagai tanda cinta. Namun perlu diketahui bahwa cemburu ada yang dilarang dan ada yang dianjurkan. Dalam kaitannya dengan hubungan suami istri cemburu yang dianjurkan adalah dalam rangka menjaga agar pasangan tidak terlibat dalam perbuatan buruk yang dapat menghancurkan hubungan suami istri.

Sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari berbunyi, *“Sesungguhnya Allah cemburu dan seorang mukmin juga cemburu, dan cemburu Allah itu ketika seseorang hamba-Nya melakukan sesuatu yang diharamkan ke atasnya.”*

Kerjasama

Suami istri seyogyanya menjadi satu kesatuan yang mempunyai tujuan sama. Keduanya perlu senantiasa memupuk jiwa kebersamaan dalam segala hal. Untuk itu diperlukan kerjasama yang baik antara keduanya. Tolong menolong agar menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari. Semangat kerja sama ini akan meningkatkan lagi perpaduan antara istri. Hingga jika segala sesuatunya biasa dikerjakan bersama, hubungan suami istri akan semakin lengket.

Meminta Maaf Terlebih Dahulu

Merasa diri paling benar dan sikap menyalahkan pasangan adalah jalan termudah untuk mengakhiri sebuah pernikahan. Kita bisa merancang semua alasan untuk membenarkan sikap kita. Namun tahukah, pasangan Anda pun memiliki sejuta alasan untuk mempertahankan egonya. Lantas, demi komitmen untuk menciptakan keluarga harmonis, mengapa tidak jika kita yang meminta maaf terlebih dahulu? Meminta maaf tidak membuat kedudukan kita menjadi rendah di matanya, sebaliknya, akan memecahkan kebekuan yang telah terbentuk sebelumnya.

Memperbaiki Diri

Kita tidak bisa mengharapkan orang lain berubah, tanpa terlebih dahulu kita yang mengubah diri sendiri. Sebagaimana pasangan kita yang tak sempurna, sesungguhnya kita pun jauh dari sempurna. Boleh jadi sikap dan kebiasaan buruk yang kita miliki dan sering tidak kita sadari merupakan satu sebab yang memicu timbulnya perselisihan (Sainul, 2018).

Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik bagi umat Islam, sangat banyak mencontohkan pendidikan dalam kehidupan berumah tangga. Salah satu diantaranya yang sudah sangat langka kita saksikan pada saat ini yaitu, peran suami dalam membantu istri di rumah. Salah satu sunnah Salah satu sunnah yang mungkin mulai ditinggalkan para suami adalah membantu istri dan pekerjaannya di rumah, semoga para suami bisa menerapkan sunnah ini walaupun hanya sedikit saja. Beberapa suami bisa jadi cuek terhadap pekerjaan istri di rumahnya apalagi istri pekerjaannya sangat banyak dan anak-anak juga banyak yang harus diurus dan dididik.

Merupakan kebiasaan dan sunnah Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* membantu pekerjaan istrinya di rumah. ‘Aisyah *radhiallahu ‘anha* berkata, *“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam kesibukan membantu istrinya, dan jika tiba waktu sholat maka beliaupun pergi shalat”* (HR Bukhari).

Hal ini merupakan sifat tawaadhu’ (rendah hati) Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan mencontohkannya pada umat manusia, padahal beliau adalah seorang pimpinan dan *qadhi* tertinggi kaum muslimin. Bisa jadi ada suami yang merasa diri menjadi rendah jika melakukan perbuatan dan pekerjaan rumah tangga karena ia adalah orang besar dan berkedudukan bahkan bos di tempat kerjanya.

Ibnu Hajar al-Asqalani *rahimahullah* berkata menjelaskan hadits ini,

“Di antara akhlak mulia para nabi adalah tawaadhu’ dan sangat jauh dari suka bersenang-senang (bermewah-mewah) dan melatih diri untuk hal ini, agar mereka tidak terus-menerus berada pada kemewahan yang tercela (mewah tidak tercela secara mutlak).”

Membantu istri bisa dilakukan dengan pekerjaan sederhana, terkadang membantu hal yang sederhana saja sudah membuat senang dan bahagia para istri, semisal menyapu

halaman rumah, mencabut/merapikan rumput-rumput hias di taman, menjemur/mengangkat jemuran pakaian dan lain-lainnya. Dalam hadits lainnya, 'Aisyah *radhiallahu 'anha* menceritakan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengerjakan hal-hal sederhana untuk membantu istri-istri beliau semisal mengangkat ember dan menjahit bajunya.

Urwah berkata kepada Aisyah, "*Wahai Ummul Mukminin, apakah yang dikerjakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam jika ia bersamamu (di rumahmu)?*", Aisyah berkata, "*la melakukan (seperti) apa yang dilakukan oleh salah seorang dari kalian jika sedang membantu istrinya, ia memperbaiki sendalnya, menjahit bajunya, dan mengangkat air di ember*" (HR Ibnu Hibban).

Ini adalah bentuk muamalah yang baik kepada istri dan diperintahkan dalam AL-Quran. Allah berfirman di dalam Alqur'an Surah An Nisa' ayat 19, sebagai berikut:

"*Dan pergaulilah mereka (istri-istri kalian) dengan cara yang ma'ruf*" (QS:4:19)

Dan firman Allah *Ta'ala*, di dalam Alqur'an Surah Al Baqarah ayat 228, sebagai berikut:

"*Dan hak mereka semisal kewajiban mereka dengan cara yang ma'ruf*" (QS: 2: 228)

Berbuat baik pada istri merupakan bentuk akhlak sebenarnya (akhlak asli) seorang suami. Istri merupakan "bawahan suami" dan seseorang akan mudah melampiaskan akhlak buruknya ketika menghadapi orang yang derajat/jabatannya di bawahnya. Oleh karena itu, sebaik-baik akhlak seseorang adalah yang paling baik terhadap istrinya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda:

وَجِبَارُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا

"*Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik akhlaknya terhadap istri-istrinya*" (HR At-Tirmidzi As-Shahihah no 284).

Seorang suami di rumah bersama istri dan keluarganya tidak boleh gengsinya tinggi dan kasar, tetapi harus ramah dan berlapang-lapang dengan keluarga dan istrinya.

Dari Tsabit bin Ubaid *radhiallahu 'anhu* berkata "*Aku belum pernah melihat seorang yang demikian berwibawa saat duduk bersama kawan-kawan namun demikian akrab dan kocak saat berada di rumah melebihi Zaid bin Tsabit*" (Al-Adab al-Mufrad karya al-Bukhari no 286).

SIMPULAN

Seorang suami yang bersedia membantu istri dalam menyelesaikan tugas/pekerjaan di rumah merupakan hal yang mulia di dalam agama Islam, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Seorang suami sebagai kepala rumah tangga, juga berkewajiban untuk menciptakan keadaan harmonis dan rukun di dalam rumah tangga yang dibinanya, melalui cara kerja sama yang baik, yang di mulai dari sang pemimpin terlebih dahulu, sebagai media pembelajaran, suami mencontohkan hal baik, yaitu membantu istri, kemudian istri mengikuti apa yang dicontohkan oleh suami. Keadaan seperti ini diharapkan dapat menciptakan suasana keluarga yang sakinah mawaddah warahmah di dalam kehidupan rumah tangganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A., & Yarni, L. (2022). Dampak pernikahan di usia muda terhadap keharmonisan keluarga di Nagari Sariak Laweh Kecamatan Akabiluru. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(3), 245–250. <https://doi.org/10.30998/ocim.v1i3.6294>
- Basri, H. (1995). *Keluarga sakinah tinjauan psikologi agama*. Pustaka Pelajar.
- Nadeak, B., Deliviana, E., Sormin, E., Naibaho, L., & Juwita, C. P. (2019). Pembinaan Ketahanan Pernikahan Dan Keharmonisan Keluarga Dengan Tema "the Family Relationship and Intimacy. *JURNAL ComunitA Servizio*., 1(2), 179–185. <https://doi.org/10.33541/cs.v1i2.1287>
- Nasution, M. S. A. (2015). Perspektif Filsafat Hukum Islam Istri Dalam Perkawinan. *Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 63–80.
- Nurfauziyah, A. (2017). Bimbingan pranikah bagi calon pengantin dalam mewujudkan keluarga sakinah. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi*

- Islam*, 5(4), 449–468. <http://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/irsyad/article/view/896>
- Sainul, A. (2018). Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam. *Jurnal Al-Maqasid*, 4(1), 86–98.
- Shodikin, F., Garfes, H. P., Al-syakhshiyah, A., Al-syakhshiyah, A., Agama, U., Tanah, K., & Nikah, S. (2020). Implementasi Premarital Check Up Sebagai Syarat Pra Nikah Di Kantor Urusan Agama (Kua) Kecamatan Tanah Abang. *24 Dirasat*, 15(1), 23–34.
- Tasbih. (2015). Membentuk Keluarga Sakinah Menurut Hadis Nabi Saw. *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(1), 69–81.